

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terkait

No	Judul penelitian (peneliti, tahun)	Desian & metodologi	Hasil penelitian	persamaan	perbedaan
1.	<i>Memahami Penelitian Kualitatif</i> <i>Vol. 11 (Zul Azmi, Abdillah N, Wardayani), 159-168 (2018).</i>	Metoda kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data.	Hasil penelitian dapat menambah pemahaman penelitian kualitatif dalam akuntansi. Penelitian kualitatif memberi kebebasan dari batas obsesi pengujian hipotesis deduktif yang memungkinkan menginvestigasi isu dan pertanyaan yang hingga kini terabaikan oleh paradigma penelitian dominan. Asimilasi disiplin akuntansi dengan disiplin lainnya dapat membuka peluang untuk riset kualitatif.	Penelitian tersebut dengan peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian tersebut menggunakan variable independen adalah memahaman penelitian kualitatif dalam akuntansi, sedangkan peneliti menggunakan variable independen adalah gambaran perilaku kenakalan remaja.
2.	Teknik - Teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu- ilmu sosial <i>Vol. 8 (Hasyim Hasanah), (Juli, 2016).</i>	metode pengumpulan data kualitatif ilmu - ilmu sosial	Penelitian ini dapat mendekati fenomena sosial, seorang observer atau pengamat perlu memiliki kedekatan akses dengan setting dan subjek penelitian. Melakukan teknik	Penelitian tersebut dengan peneliti adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Penelitian tersebut menggunakan variable independen adalah teknik- teknik observasi, sedangkan peneliti menggunakan variable independen

			observasi harus memperhatikan prinsip etis yaitu, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan (respect for human dignity), privasi dan kerahasiaan subjek (respect for privacy and confidentiality), keadilan dan inklusivitas (respect for justice and		adalah sebuah gambaran perilaku kenakalan pada remaja.
3.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku <i>Bullying</i> pada remaja Vol.2 (Hertika Nanda Putri, Fathra Annis Nauli, Riri Novayelinda, 2015)	Desian penelitian ini adalah deskriptif kolerasional dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara jenis kelamin, tipe kepribadian, kepercayaan diri, sekolah iklim dan kelompok sosial sebaya pada remaja. Statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin ($p = 0,003 < \alpha = 0,05$), kepribadian jenis ($p = 0,021 < \alpha = 0,05$), kepercayaan diri ($p = 0,033 < \alpha = 0,05$), iklim sekolah ($p = 0,032 < \alpha = 0,05$), dan dukungan sosial sebaya ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$) yang berarti bahwa ada korelasi antara variabel dengan intimidasi perilaku di kalangan remaja.	Penelitian tersebut dengan peneliti adalah neliti sama-sama dengan remaja.	.penelitian tersebut neliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku <i>Bullying</i> pada remaja sedangkan peneliti ambil judul Gambaran perilaku kenakalan remaja.

4.	<p>Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja.</p> <p>Vol. 1 (Yuniar Mansye Soeli, 2019).</p>	<p>Penelitian ini di gunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dan Jenis penelitian adalah survey analitik.</p>	<p>Hasil penelitian mengenai data siswa dengan pengalaman psikologi baik dan tidak melakukan Perilaku Kekerasan adalah 140 responden dengan presentase 55,4%. Dan siswa dengan Pengalaman Psikologi buruk dan mengalami Perilaku Kekerasan sejumlah 20 responden dengan nilai presentase 7,9%.</p>	<p>Penelitian tersebut dengan peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian tersbut menggunakan faktor yang berhubungan, sedangkan peneliti menggunakan gambaran perilaku kenakalan remaja.</p>
5.	<p><i>The benefits of rehabilitation programmes for juveniles delinquents in kenya.</i></p> <p>Vol. 6 (Mercy Wanjiru Kithaka, Dr. James Gichuru Kariuki, 2018)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan diadopsi baik kualitatif dan kuantitatif desain penelitian. Purposive sampling digunakan untuk sampel dua institusi Kuesioner terstruktur dengan kedua ujung terbuka dan pertanyaan tertutup yang mencakup semua aspek masalah penelitian diberikan menghasilkan data kualitatif dan</p>	<p>Kesimpulannya, program rehabilitasi yang ada untuk remaja di sekolah rehabilitasi di Kenya termasuk: akademisi, pelatihan kejuruan, pelatihan keterampilan, konseling dan pengintai. Ini program dipandu oleh jadwal yang ditampilkan di papan pengumuman. Akademisi adalah wajib untuk semua remaja yang diterima di sekolah rehabilitasi. Menjahit dan menjahit dan toko roti adalah kursus pelatihan kejuruan paling populer di antara gadis-gadis sementara batu, listrik dan kabel, mekanik dan pertukangan adalah</p>	<p>Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, sedangkan peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian tersebut menetapkan keterampilan kejuruan dan kehidupan adalah kursus yang paling relevan. Mereka memberikan keterampilan yang akan digunakan remaja untuk mendapatkan penghasilan itu akan mendukung mereka dan keluarga mereka. Mereka juga belajar nilai-nilai seperti bertanggung jawab, hormat, patuh, disiplin dan mengendalikan</p>

<p>kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan menggunakan kunci panduan wawancara informan, observasi dan penggunaan catatan lapangan saat data sekunder dikumpulkan melalui peninjauan file individu kenakalan remaja.</p>	<p>kursus yang paling populer di kalangan anak laki-laki. Pembuatan manik-manik dan sabun adalah kursus keterampilan hidup paling populer di kedua jenis kelamin sementara pertanian sangat populer di kalangan anak laki-laki. Konseling tidak dilaksanakan dengan baik; itu dilakukan oleh petugas kesejahteraan karena lembaga tidak mempekerjakan konselor yang berkualitas, mereka terutama mengandalkan sukarelawan dan siswa untuk melakukan konseling. Konseling individu dan kelompok sangat populer di Indonesia Institusi; konseling keluarga tidak dipraktikkan di salah satu institusi. Institusi tidak tertarik pada tindak lanjut remaja setelah dibebaskan dari sekolah rehabilitasi.</p>	<p>diri, sedangkan peneliti menggunakan variable independen dengan pakai pertanyaan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku kenakalan remaja.</p>
---	---	--

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Dalam budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa “*Storm and Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi (tersisihkan) dari kehidupan social budaya orang dewasa (Yusuf, 2009).

Sarwono (2011) menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda social seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh pada keadaan yang relative lebih mandiri. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan social. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Masa remaja adalah waktu dimana berbagai kesempatan sekaligus resiko datang. Remaja berada dalam ambang cinta, pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan keikutsertaan dalam lingkungan orang dewasa. Akan tetapi masa remaja juga masa dimana beberapa remaja terlibat dalam perilaku yang menutupi berbagai pilihan dan membatasi peluang mereka. Masa remaja awal merupakan perkembangan otak yang belum matang dapat membuat perasaan atau emosi menghalalkan akal sehat alasan yang memungkinkan remaja untuk membuat pilihan yang tidak bijaksana, seperti penyalahgunaan alcohol atau narkoba dan melakukan aktifitas seksual beresiko (Papalia, 2009). Remaja atau *adolescence* juga dapat diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan social pada remaja. Masa remaja biasanya terjadi sekitar 2 tahun setelah masa pubertas, menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosional mendalam. Remaja mengalami perubahan social memainkan peran utama dalam masa remaja, sebagaimana aktivitas laki-laki dan perempuan menjadi lebih bervariasi dan individual (Desmita, 2007).

World Health Organization (WHO, 2010) mengatakan remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri. Menurut kementerian kesehatan republic Indonesia, remaja adalah kelompok usia 10-19 tahun (kemenkes, 2013).

2. Penggolongan Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat menyenangkan, penuh dinamika dan menarik perhatian karena sifat-sifat yang khas selalu ingin mengetahui dan mengenal sesuatu yang baru.

Menurut Yusuf (2009) masa ini dibagi menjadi tiga masa, antara lain:

a. Masa Pra Remaja

Masa pra remaja merupakan masa yang ditandai dengan sifat negative dari remaja itu sendiri karena remaja kurang suka berkerja, pesimis dan sebagainya, misalnya di sekolah yang berpengaruh pada prestasi baik prestasi jasmani maupun rohani.

b. Masa Remaja

Masa remaja adalah masa dimana sudah mulai suatu keinginan untuk hidup, untuk mengenal, memahami dan membutuhkan satu sama yang lain baik senang maupun susah. Selain itu juga mempunyai keinginan untuk dipuji dan memuja meski terkadang remaja menginginkan sesuatu tapi tidak mengetahui apa yang diinginkan.

c. Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir adalah masa remaja dimana seseorang remaja sudah biasa menentukan atau menemukan pendirian ada tujuan hidupnya sehingga remaja sudah masuk ke dalam masa yang dinamakan masa remaja dewasa.

3. Batasan Remaja

Sebagai pedoman dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan suatu pertimbangan (Sarwono,2011). Dalam proses menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, meliputi:

a. Remaja Awal (*Early Adolescent*)

Remaja pada tahap ini mengalami kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

b. Remaja Pertengahan (*Middle Adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu mereka masih mengalami kebingungan untuk menentukan pilihan.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, meliputi minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain dan

tumbuh “dinding” yang memisahkan diri dan pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono, 2011).

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan anak atau remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja yang bertentangan dengan norma hukum, agama dan nilai-nilai social kemasyarakatan, sehingga menimbulkan keresahan karena mengganggu dan merugikan orang lain dan lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (Kartono, 2013).

Santrock (2007) mengertikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara social sampai tindakan criminal. Kenakalan remaja atau *Jurvenile Delinquency* adalah perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin yaitu *jurvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

Sedangkan *delinquent* berasal dari kata lain "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, criminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacu, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, susila, dan lain-lain (Kartono, 2014).

Willis (2014), menyebutkan kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat *asocial* bahkan antisosial, yang melanggar norma social, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Mubarak, 2011).

Kenakalan remaja merupakan sekumpulan perilaku yang tidak dapat diterima secara social sampai pada ranah hukum (Janiwarti & Pieter, 2010).

2. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Karakteristik kenakalan remaja yang terlihat pada remaja nakal / *delinquent* menurut Willis (2014):

- a. Remaja yang nakal lebih sering merasa *deprivity* (keterasingan) dibandingkan dengan remaja tidak nakal. Remaja nakal / *delinquent* cenderung merasa tidak aman, sengaja berusaha melanggar hukum dan peraturan.
- b. Remaja yang nakal memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja tidak nakal. Remaja ini tidak mampu memikirkan dengan baik konsekuensi dari setiap tindakan yang remaja itu ambil.

- c. Remaja nakal tidak menyukai sekolah dan arena itu remaja sering kali membolos.
- d. Sikap yang menonjol pada remaja nakal: bermusuhan, penuh curiga, tidak konvensional, tertuju pada diri sendiri, tidak stabil emosinya, mudah dipengaruhi, dan suka bertindak dengan tujuan merusak atau menghancurkan.
- e. Remaja nakal mempunyai aktivitas yang penuh tantangan akan tetapi tidak menyukai kompetisi.
- f. Remaja nakal cenderung tidak matang secara emosional, tidak stabil, dan cenderung frustrasi. Keadaan ini yang membuat remaja nakal yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.

3. Penggolongan Kenakalan remaja

Menurut Willis (2014), penggolongan kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Kenakalan biasa seperti berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, keluyuran, membaca, melihat, dan menonton film porno.
- b. Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti, mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, kebut-kebutan di jalan raya, mencuri dan menodong.

4. Bentuk-bentuk Kenakalan remaja

Menurut Kartono (2014), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Kenakalan Terisolir (*Isolated Delinquency*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka di dorong oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Keinginan meniru dan ingin sesuai (*conform*) dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan, atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan *prestise* (kehormatan, wibawa) tertentu.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervise dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibat dia tidak sanggup menginternalisasikan hidup

normal. Ringkasnya, kenakalan terisolir itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran social yang baru.

b. Kenakalan Neurotik (*Neurotic Delinquency*)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

Ciri-ciri perilaku adalah:

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas kelakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya.
- 3) Biasanya mereka ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.

- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya biasanya juga neorotik atau psikotik.
- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- 7) Perilaku menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan Psikotik (*Psycotic Delinquency*)

Kenakalan Psikotik (*Psycotic Delinquency*) ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- 1) Hampir seluruh remaja *delinkuensi* psikopatik ini berasal dan dibesarkan lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, dalam berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orang tuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.

- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neorologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

d. Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi defek moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak

mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

5. Budaya Pengasuhan anak dalam Keluarga

Sri Lestari (2012) Mengatakan gaya pengasuhan anak yang telah dibiasakan orang tua dinamakan budaya pengasuhan. Budaya pengasuhan anak dalam keluarga di tunjukkan oleh kebiasaan orang tua dalam pengasuhan anak dirumah atau keluarga.

Menurut Baumrind dalam Sri Lestari (2012) Ada empat gaya pengasuhan yang telah membudaya pada diri orang tua dalam mengasuh anak, yaitu: 1) Budaya Pengasuhan otoritatif 2) Budaya Pengasuhan otoriter 3) Budaya Pengasuhan permisif 4) Budaya Pengasuhan tidak memperdulikan.

- 1) Budaya pengasuhan Otoritatif adalah Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Budaya pengasuhan oritatif dimana orang tua melakukan hal-hal sebagai berikut: a). Mengarahkan anak secara rasional yaitu, menghormati yang lebih tua, berlaku jujur, berlaku sopan, bersosialisasi, percaya diri dan bekerja sama. B). Orang tua

melakukan penguatan yang konsisten dan orang tua melakukan dorongan merupakan hadiah atau ucapan bagus.

- 2) Budaya pengasuhan Otoriter adalah Orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. yaitu dalam kegiatan dirumah, dalam etiket makan beribadah dan lain-lain. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawab. Dan misalkan anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dan bisa mengalami banyak kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya.
- 3) Budaya pengasuhan Permisif adalah Orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk memenuhi standar eksternal.
- 4) Budaya pengasuhan tak memperdulikan adalah Orang tua yang membolehkan melakukan apa saja. Biasanya orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya. Anak mengalami kekurangan

kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan.

6. Kemiskinan

Keadaan ekonomi keluarga dapat juga mempengaruhi kesehatan mental beragama remaja, dalam arti apabila perekonomian keluarga tersebut baik, maka untuk mewujudkan kesehatan mental remaja dalam beragama lebih mudah tercapai, yakni dengan tersedianya nafkah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas beragamanya. Begitu juga keluarga yang keadaan ekonominya rendah maka banyak remaja yang nekad untuk berbuat jahat karena kebutuhan hidupnya tidak dapat dipenuhi. Apalagi masa remaja yang belum matang mental beragamanya, sehingga dengan minimnya keadaan ekonomi keluarga banyak remaja yang meninggalkan ajaran agamanya. D. Soejono mengatakan bahwa kemiskinan mendorong kepada factor kejahatan dan menjadi motif sebab struktur kapasitas menghasilkan konflik-konflik yang tak terhitung jumlahnya. Orang miskin biasanya terpengaruh kepada meminum alcohol.

7. Kontrol Diri

Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku

yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

Sebagian besar partisipan mengungkapkan mereka melakukan tindakan kenakalan karena belum bisa berfikir panjang dan masih menuruti ego masing-masing. Tetapi setelah mereka berada di lembaga pasyarakatan bimbingan mereka mulai menyadari bahwa apa yang telah mereka berbuat adalah suatu kesalahan. Menurut Kartono (2008). Pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

D. Identitas

Menurut Santrock (2007) dalam teori perkembangan yang dikemukakan, masa remaja ada pada tahap krisis yang harus diatasi. Santrock (2007) mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi individu dari berbagai peranan social yang dapat diterima atau yang membuat individu merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada individu tersebut, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negative, perubahan biologis dan social memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja, yaitu yang pertama adalah terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan yang kedua adalah tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Santrock (2007) percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negative. (Santrock, 2007).

1. Pengertian Identitas

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut atau jabatan dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (respek pada diri sendiri), kemampuan dan penguasaan diri (Suliswati, 2005).

Wong. *et al* (2008) menambahkan tentang perkembangan identitas yang berhubungan dengan periode genital yaitu, perkembangan identitas dicirikan dengan perubahan dengan fisik yang cepat dan jelas. Remaja berusaha menyesuaikan diri dengan peran dan gaya terbaru yang dilakukan oleh teman sebaya, untuk mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai mereka terhadap lingkungan, dan pembuatan keputusan tentang okupasi. Ketidak mampuan untuk menyelesaikan konflik ini menyebabkan

kebingungan peran. Hasil dari penguasaan yang sukses adalah kesetiaan dan ketaatan terhadap orang lain serta terhadap nilai-nilai dan ideology.

2. Dimensi Identitas Diri

Menurut Erikson (2006) identitas diri melibatkan enam dimensi, antara lain :

a. Genetik

Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang di wariskan oleh orangtua pada anaknya. Orangtua sangat mempengaruhi sifat yang akan dimiliki anaknya di kemudia hari. Sifat inilah yang akan memberikan sesuatu yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, terutama dalam menjalankan kehidupannya.

b. Adaptif

Merupa penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, dan bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauh mana keterampilan atau kemampuannya tersebut dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Struktural

Hal ini terkait dengan perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempelajari kehidupan dimasa depannya. Namun bukan berarti tidak ada hambatan dalam menjalankan rencana masa depannya ini. Seringkali apa yang telah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan yang

diharapkan, bisa jadi rencana tersebut mengalami suatu kemunduran atau bahkan bisa tidak sama sekali terwujud.

d. Dinamis

Proses ini muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat membentuk suatu identitas yang baru dimasa depannya ataukah sebaliknya, proses identifikasi tersebut tidak dipengaruhi identitas melainkan yang berpengaruh adalah pemberian peran dari masyarakat terhadap remaja.

e. Timbal balik psikososial

Menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri, melainkan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas, dan masyarakat.

f. Status eksistensial

Remaja mencari arti hidup secara umum. Dalam hal ini remaja ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran social yang dijalankan serta keterampilan yang dimilikinya.

3. Tahapan Fase Perkembangan

Sunaryo (2004) membagi fase perkembangan menjadi 8 tahap. Pada tahapan yang ke-5 yaitu identitas dengan kekacauan identitas (12-18 tahun). Pada fase ini dijumpai hal-hal sebagai berikut:

a. Berakhirnya fase kanak-kanak dan memasuki fase remaja.

- b. Pertumbuhan fisik yang pesat dan mencapai taraf dewasa.
- c. Orang tua sebagai figure identifikasi mulai luntur dan mencari figure identifikasi lain.
- d. Mulai ragu terhadap nilai-nilai yang selama ini diyakini dan dianutnya.
- e. Sering terjadi konflik pada saat mencari identitas diri sehingga apa yang dialami pada fase anak muncul kembali.
- f. Dalam mencari identitas diri, anak sering mencoba berbagai macam peran untuk mencari peran yang cocok dengan dirinya.
- g. Sikap coba-coba ini tidak jarang menjerumuskan remaja ke hal-hal negatif.
- h. Kebingungan peran diri dapat menimbulkan kelainan perilaku, yaitu kenakalan remaja dan mungkin juga psikotik.

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari kehidupan individu, dan akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku kedalam berbagai bidang kehidupan, dengan demikian individu dapat menerima dan meyatukan kecenderungan peribadi, bakat dan peran-peran yang diberikan oleh orang tua, teman sebaya maupun masyarakat. Erikson (2006) menyimpulkan bahwa memasuki usia remaja, remaja akan dihadapkan pada suatu pertanyaan yang sangat penting yaitu tentang “siapakah aku”, suatu pertanyaan mendasarkan tentang pengertian atau pemahaman diri dan merupakan tugas perkembangan yang terpenting pada masa remaja.

Perubahan-perubahan yang diakibatkan kematangan seksual dan tuntutan-tuntutan psikososial menempatkan remaja pada suatu keadaan yang disebut sebagai kritis identitas, yaitu suatu tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas dirinya (Soetjiningsih, 2004).

Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan social, dimana remaja tumbuh dan berkembang, seperti keluarga dan tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil, kelompok-kelompok yang terbentuk ketika mereka memasuki masa remaja (kelompok agama atau kelompok yang mendasarkan pada minat tertentu), yaitu disebut sebagai *reference group*. Remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya yang akan berpengaruh kepada pertimbangan-pertimbangan apakah akan diterima atau ditolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut. Diketahui juga remaja mempunyai *significant other* yaitu seorang yang dapat berarti, seperti sahabat, guru, kakak, atau siapapun yang dikagumi atau idola. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri. Remaja cenderung akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai ada pada idealnya ke dalam dirinya. Sehingga remaja sering berperilaku dan bahkan merasa menjadi seperti idealnya (Soetjiningsih, 2004).

Remaja dalam kehidupan social akan selalu diharapkan kepada berbagai peran yang ditawarkan oleh lingkungan keluarga maupun kelompok sebaya, yang dapat membingungkan dan sering menimbulkan benturan-benturan, misalnya mejadi anggota kelompok music tetapi juga harus menjadi siswa teladan. Dalam hal ini remaja harus mampu mengintegrasikan berbagai peran tersebut ke dalam diri pribadi (identitas diri) dan apabila terjadi benturan-benturan berbagai tuntutan peran harus dapat diselesaikan.

4. Status Dalam Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan pada teori Erikson (2006), terdapat empat keadaan atau status yang berbeda-beda dalam pembentukan identitas Erikson berpendapat bahwa perkembangan identitas itu terjadi selain dari mencari aktif (eksplorasi) yang disebut sebagai krisis identitas, juga tergantung dan adanya komitmen terhadap sejumlah piliha-pilihan seperti system nilai atau rencana hari depan dalam proses perkembangan identitas maka seseorang dapat berada dalam khusus yang berdeda-beda. Keempat status tersebut antara lain:

- a. *Diffusion status* yaitu suatu keadaan dimana seseorang kehilangan arah, remaja tidak melakukan ekplirasi dan tidak mempunyai komitmen terhadap peran-peran tertentu, sehingga mereka tidak dapat menemukan identitas dirinya. Mereka akan mudah menghindari persoalan dan cenderung menjadi permusuhan dengan segera.

- b. *Foreclosure status* yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat menemukan diri dan mempunyai komitmen namun tanpa melalui eksplorasi terlebih dahulu. Mereka mempunyai pilihan-pilihan terhadap suatu pekerjaan, pandangan keagamaan dan ideologi namun tidak berdasarkan pertimbangan yang matang dan lebih ditentukan oleh orang tua maupun gurunya.
- c. *Moratorium status* yaitu suatu keadaan yang menggambarkan seseorang sedang sibuk-sibuknya mencari identitas diri, berada dalam keadaan untuk menemukan diri. Seseorang tidak membuat komitmen tertentu namun secara aktif mengeksplorasi sejumlah nilai, minat, ideologi dan pekerjaan dalam rangka mencari identitas dirinya.
- d. *Identity achievement* yaitu suatu keadaan dimana seseorang telah menemukan identitasnya dan membuat komitmen-komitmen setelah melalui eksplorasi terlebih dahulu (Soetjiningsih, 2004).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri

Menurut Berk (2007), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri individu, yaitu:

- a. Orang tua

Ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Hal ini juga terjadi pada remaja dalam pencarian identitas yang sedang dilakukannya. Pembentukan identitas remaja

akan berkembang dengan semakin baik ketika remaja memiliki keluarga yang memberikan “rasa aman” gimana anak diijinkan untuk dapat melihat dunia luar yang lebih luas. Kedekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan pada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta ada komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

b. Interaksi dengan teman sebaya

Melalui interaksi dengan teman sebaya yang beragam, perolehan remaja mengenai ide dan nilai juga akan bertambah. Adanya dukungan secara emosional yang diperoleh dari teman dekat akan membuat remaja saling membantu satu sama lain dalam mencari pilihan-pilihan dan teman sebaya dapat menjadi model peran bagi remaja pada perkembangan identitas. Hubungan dengan teman sebaya akan membuat remaja belajar mengenai nilai yang mereka miliki dalam pertemanan, pilihan akan pasangan hidup nantinya, pencarian informasi mengenai karir, serta pemilihan remaja akan karir. Selain itu, kelompok teman sebaya merupakan sumber bagi remaja untuk memperoleh pandangan mengenai kasih sayang, rasa simpati, pemahaman akan orang lain, mengetahui nilai-nilai moral, serta sebagai tempat bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa nantinya.

c. Sekolah dan komunitas

Sekolah dan komunitas yang menawarkan kesempatan yang luas dan beragam dalam hal pencarian yang dilakukan oleh remaja juga mendukung perkembangan identitas. Sekolah dapat membantu remaja dalam penyediaan kelas yang memiliki tingkat pemikiran yang tinggi, kegiatan ekstrakurikuler yang membuat remaja memiliki tanggung jawab peran yang diambilnya, tersedianya guru dan konselor yang dapat mengarahkan remaja pada pemilihan akan bidang-bidang di miniatinya, seperti jurusan yang ingin diambil nantinya, serta tersedianya program-program pembelajaran yang dapat menjadi suatu sarana dimana remaja dapat memperoleh gambaran mengenai dunia pekerjaan yang sesungguhnya ketika remaja berada pada usia remaja.

d. Kebudayaan

Budaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan identitas, dimana budaya dapat membentuk adanya *self community* disamping perubahan dirinya terjadi. Perbedaan budaya yang terdapat dalam lingkungan individu akan mempengaruhi bagaimana individu memandang peran-peran yang mereka miliki dalam lingkungan masyarakat.

E. Teman sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Mernurut Santrock (2007) teman sebaya (*peer*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

Anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Hal ini menanggapi bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dinyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.

Pada saat remaja, seseorang memperoleh kebebasan yang lebih besar dan mulai membangun identitasnya sendiri. Secara emosional, mereka menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kelompoknya dibandingkan keluarga. Krisis identitas ini membuat remaja mengalami rasa malu, takut, dan gelisah yang menimbulkan gangguan fungsi di rumah dan di sekolah (Potter dan Perry, 2010). Namun, dalam beberapa hal, remaja mengalami ketegangan baik akibat tekanan kelompoknya, maupun perubahan psikososial. Sehingga remaja cenderung melakukan tindakan yang dapat mengurangi ketegangan tersebut, misalnya meroko dan memakai obat-obatan (Narkotika).

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian

Santrock (2007) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di boston, ditemukan presentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok. Apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diutamakan dan di taati. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa (Chomaria2008). Konformitas adalah sikap, perilaku, atau tindakan yang sesuai dengan norma kelompok sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-anggota kelompok. Norma merupakan aturan yang berlaku pada seluruh anggota kelompok dan berpeluang untuk menumbuhkan konformitas pada setiap anggota kelompok tersebut (Santrock, 2007).

Pada penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Mariatun (2013) tentang “Peran teman sebaya terhadap perilaku sex pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta”, hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan bermakna antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah lebih besar daripada dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh oleh teman sebaya. Artinya, jika teman sebaya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan perilaku serta sikap dalam kehidupan sebaya tersebut, kemungkinan besar sangat terlihat bahwa nantinya teman sebaya juga dapat mempengaruhi kenakalan remaja yang terjadi.

Remaja cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok bermain remaja. Melihat kondisi ini konformitas berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku remaja. Banyak tujuannya yang ingin didapat oleh remaja dengan bersikap konformitas, antara lain supaya ada penerimaan kelompok terhadap remaja tersebut, diakuinya eksistensi sebagai anggota kelompok, menjaga hubungan dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindar dari sanksi kelompok (Santock, 2007)

2. Dampak negatif apabila terjadi penolakan pada teman sebaya

(Hurlock, 2011), sebagai berikut:

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan social mereka tidak terpenuhi.
- b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
- d. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- e. Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka, semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari keterampilan social.
- g. Akan hidup dalam ketidak pastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka.

- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan social mereka.

3. Faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya

Menurut Puhar (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya adalah:

- a. Penampilan dan perbuatan, meliputi tampang yang baik, aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
- b. Sikap, sifat dan perasaan, meliputi bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya.
- c. Pribadi, meliputi jujur, dapat dipercaya, menaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan social.
- d. Kemampuan pikir, meliputi mempunyai inisiatif, bayak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya.

4. Aspek Penerimaan Teman Sebaya

Aspek-aspek penerimaan teman sebaya yang ditemukan oleh Puhar (2007), sebagai berikut:

- a. Pengakuan dan kepedulian, adalah suatu tingkat dimana suatu hubungan karakteristikkan sebagai bentuk kepedulian, dukungan, dan memberi perhatian.

- b. *Companionship*, suatu hubungan dimana teman-teman menghabiskan waktu bersama mereka dengan nyaman di dalam maupun di luar kampus.
- c. *Help and quidance*, meliputi usaha seseorang untuk membantu satu sama lain dengan segala rutinitas.
- d. *Intimate exchange*, meliputi dimana suatu hubungan yang karakteristik oleh keterbukaan akan informasi dan perasaan pribadi.

5. Strategi tepat untuk mencari teman

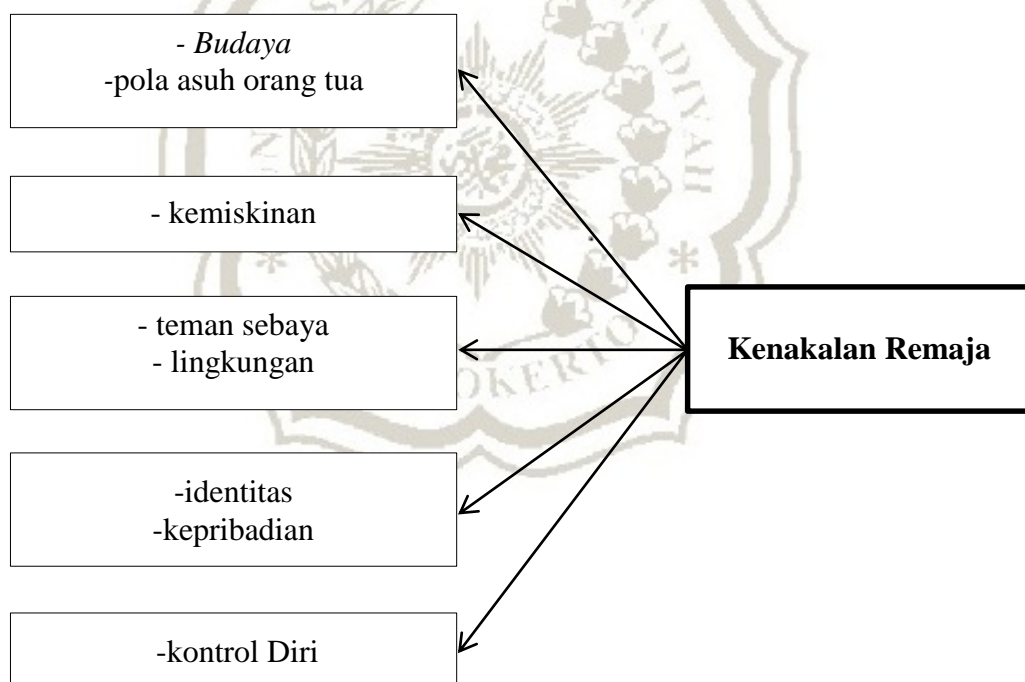
- a. Menciptakan interaksi social yang baik dari mulai menanyakan nama, usia, dan aktifitas favorit.
- b. Bersikap menyenangkan, baik dan penuh perhatian.
- c. Tingkah laku yang prososial seperti jujur, murah hati dan mau bekerja sama.
- d. Menghargai diri sendiri dan orang lain.
- e. Menyediakan dukungan sosial seperti memberikan pertolongan, nasihat, duduk berdekatan, berada dalam kelompok yang sama dan menguatkan satu sama lain dengan memberikan pujian.

6. Manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik (Hurlock, 2011), yaitu

- a. Merasa senang dan aman
- b. Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.

- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara social dan keterampilan social yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi social
- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka keluar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.
- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi social.

F. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori : Hubungan identitas dan teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja.

G. Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasi dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variable (baik variable yang diteliti maupun yang tidak diteliti) (Nursalam, 2008 dalam Puspita, 2018). Kerangka konsep merupakan dasar pemikiran yang memberikan penjelasan tentang dugaan yang tercantum dalam hipotesa (Saryono, 2010 dalam Puspita, 2018).

Pada peneliti ini peneliti ingin meneliti mengenai gambaran perilaku kenakalan remaja di SMP puyud pracharak pattani Thailand.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

H. Identifikasi Variable

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013 dalam Laela, 2018). Variable dalam penelitian ini adalah gambaran perilaku kenakalan remaja.